

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dusun Ngabean terletak di jalan Kaliurang kilo meter 8 kecamatan Ngaglik kabupaten Sleman Yogyakarta. Dusun Ngabean merupakan desa yang cukup padat penduduknya dan banyak yang sedang ibu-ibu menyusui. Sebagian besar ibu-ibu menyusui di Dusun Ngabean bekerja di rumah sebagai IRT, adapun yang berwiraswasta dan ada juga beberapa ibu menyusui yang bekerja sebagai PNS. Satu bulan sekali diadakan posyandu sebagai kegiatan pelayanan kesehatan yang ada di Dusun Ngabean, sehingga dapat dengan rutin ibu-ibu yang memiliki balita memeriksakan kesehatan anaknya atau melakukan imunisasi sesuai dengan jadwal imunisasi bayinya.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 30 Juli 2011, dengan menggunakan kuisisioner. Kuisisioner dimaksudkan untuk pengambilan data karakteristik umum adalah penelitian deskriptif dengan metode survei yaitu suatu cara penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional yang dilakukan terhadap ibu-ibu menyusui yang bekerja maupun tidak bekerja dan pemberian ASI dengan cara mengambil data pada saat itu.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat digambarkan karakteristik berdasarkan umur sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur di Dusun Ngabean tahun 2011.

Umur	Jumlah	Persentase
< 25	8	20.0
25-35	27	67.5
> 35	5	12.5
Total	40	100.0

B

Berdasarkan Tabel 1. Dapat diketahui bahwa paling banyak responden berumur 25-35 tahun yaitu sebanyak 27 orang (67,5%). Paling sedikit responden berumur lebih dari 35 tahun yaitu 5 orang (12,5%).

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Bayi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan gambaran karakteristik responden berdasarkan Umur Bayi di Dusun Ngabean, Kecamatan Ngaglik, Sleman Yogyakarta 2011 sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur bayi di Dusun Ngabean tahun 2011.

Umur bayi	Jumlah	Persentase
10-11 bulan	11	27.5
6-7 bulan	17	42.5
8-9 bulan	12	30.0
Total	40	100.0

Berdasarkan tabel 2. Dapat diketahui bahwa sebagian besar Umur Bayi 6-7 bulan, yaitu 17 bayi (42,0%). Umur Bayi paling sedikit adalah Bayi Umur 10-11 bulan, yaitu 11 bayi (28,0%), sedangkan bayi yang berumur 8-9 bulan sebanyak 12 bayi (30%).

4. Analisis Variabel Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan gambaran karakteristik responden berdasarkan Pemberian ASI Eksklusif di Dusun Ngabean, Kecamatan Ngaglik, Sleman Yogyakarta 2011 sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pemberian ASI Eksklusif di Dusun Ngabean tahun 2011.

Pemberian ASI Eksklusif	Jumlah	Persentase
Tidak memberikan	11	27.5
Memberikan	29	72.5
Total	40	100.0

Berdasarkan tabel 3. Dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memberikan ASI Eksklusif pada Bayi Umur 7-12 bulan, yaitu 29 orang (72,0%). Responden paling sedikit adalah responden yang tidak memberikan ASI Eksklusif pada Bayi Umur 7-12 bulan, yaitu 11 responden (28,0%).

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pekerjaan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan gambaran karakteristik responden berdasarkan Status Pekerjaan di Dusun Ngabean, Kecamatan Ngaglik, Sleman Yogyakarta 2011 sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan status pekerjaan di Dusun Ngabean tahun 2011.

Status pekerjaan	Jumlah	Persentase
Bekerja	16	40.0
Tidak Bekerja	24	60.0
Total	40	100.0

Berdasarkan tabel 4. Dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tidak bekerja, yaitu 24 orang (60,0%), dan ibu yang bekerja sebanyak 16 orang (40.0%).

6. Hasil Penelitian Bivariat

1. Hubungan Antara Status Pekerjaan Ibu Menyusui dan Pemberian ASI pada bayi umur 7-12 bulan.

Tabel 5. Distribusi frekuensi Hubungan Antara Status Pekerjaan Ibu Menyusui Dan Pemberian ASI Pada Bayi Usia 7-12 Bulan.

Status Pekerjaan	Pemberian ASI Eksklusif					
	Ya		Tidak		Total	
	F	%	F	%	F	%
Bekerja	7	17.5	9	22.5	16	40.0
Tidak Bekerja	22	55.0	2	5.0	24	60.0
Total	29	72.5	11	27.5	40	100

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat dilihat dari status pekerjaan ibu menyusui yang bekerja dan masih memberikan ASI pada bayinya sebanyak 7 orang (17,5%), dan ibu tidak bekerja yang masih memberikan

ASI pada bayinya sebanyak 22 orang (55,0%), dan untuk ibu bekerja yang tidak memberikan ASI pada bayinya sebanyak 9 orang (22,5%), ibu tidak bekerja yang tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayinya sebanyak 2 orang (5,0%).

2. Analisis Data

Analisa data yang digunakan yaitu analisa bivariat yang dilakukan untuk menguji apakah ada hubungan antara status pekerjaan ibu menyusui dan pemberian ASI pada bayi. Uji statistik yang dilakukan adalah uji statistik *chi-square*. Jika nilai x^2 hitung $> x^2$ tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa ada hubungan antara status pekerjaan ibu menyusui dan pemberian ASI pada bayi usia 7-12 bulan. Dari hasil penelitian yang didapatkan, kemudian dilakukan uji statistik menggunakan uji *chi square* untuk menguji apakah ada hubungan antara status pekerjaan ibu menyusui dan pemberian ASI pada bayi, hasil analisa data dengan *chi-square* adalah 0.01 ($p < 0.05$) yang berarti signifikan *chi square* hitung adalah $p = 11,055$ lebih besar dari *chi square* tabel yaitu 3,84 dan nilai p adalah 0.01 ($p < 0.05$) maka H_0 ditolak (H_a diterima). Jadi terdapat hubungan antara status pekerjaan ibu menyusui dan pemberian ASI pada bayi usia 7-12 bulan di Dusun Ngabean, Kecamatan Ngaglik. Sleman Yogyakarta 2011.

B. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa ibu yang bekerja sebanyak 16 orang (40%) dan ibu yang tidak bekerja sebanyak 24 orang (60%), bayi yang diberi ASI Eksklusif sebanyak 29 orang (72,5%), dan bayi yang tidak diberi ASI Eksklusif sebanyak 11 orang (27,5%). Dapat dilihat dari data

yang menunjukkan hubungan antara status pekerjaan ibu menyusui dan pemberian ASI pada bayi usia 7-12 bulan bahwa lebih banyak ibu yang tidak bekerja memberikan ASI Eksklusif pada bayinya daripada ibu yang bekerja, yaitu berjumlah 22 orang (55,0%), sedangkan ibu yang tidak bekerja yang tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayinya sebanyak 7 orang (17,5%), ibu bekerja yang tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayinya sebanyak 9 orang (22,5%) dikarenakan keterbatasan waktu ditempat kerja yang tidak memungkinkan ibu untuk dapat menyusui bayinya disela-sela jam kerja, adapun ibu tidak bekerja yang tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayinya yaitu sebanyak 2 orang (5,0%) tidak diberikannya ASI Eksklusif karena ibu mengaku produksi ASInya kurang lancar dan menganggap susu botol lebih praktis saat berpergian. Banyak faktor pendukung tidak diberikannya ASI, salah satunya yaitu status pekerjaan ibu, dari hasil data yang didapatkan diperoleh jumlah coefisien contingensi 0.465 ($p=0.01$), karena nilai coefisien contingensi hitung lebih kecil dari pada nilai coefisien contingensi tabel hal ini menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara status pekerjaan ibu menyusui dan pemberian ASI memiliki tingkat koefisien korelasi yang sedang.

Menurut Siregar (2004) Penelitian dan pengamatan yang dilakukan di berbagai daerah menunjukkan dengan jelas adanya kecenderungan meningkatnya jumlah ibu yang tidak menyusui bayi ini dimulai di kota terutama pada kelompok ibu dan keluarga yang berpenghasilan cukup, yang kemudian menjalar ke daerah pinggiran kota dan menyebar sampai ke desa-desa.

Menurut Roesli (2007) dalam disertasinya menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyusui meliputi pengetahuan, pendidikan, sikap ibu, persepsi, ketersediaan waktu, pekerjaan, sikap petugas dan sikap orang tua.

Menurut Roesli (2007) pemberian ASI pada bayi dianjurkan untuk jangka waktu setidaknya 4 bulan, tetapi bila mungkin sampai 6 bulan baru diperkenalkan dengan makanan padat. ASI dapat diberikan sampai bayi berusia 2 tahun. Pada penelitian ini didapatkan sebagian besar ibu tidak bekerja yang memberi ASI pada bayinya dengan harapan pada ibu yang bekerja dapat juga memberikan ASI pada bayinya disela-sela waktu kerja.

Menurut Depkes (2002) Penanganan penurunan pemberian ASI pada ibu yang bekerja dilakukan dengan cara sebelum berangkat kerja susui bayi sampai kenyang, ASI yang lebih dapat dikeluarkan kemudian disimpan, didalam lemari pendingin untuk diberikan saat ibu bekerja, ASI dapat dikeluarkan ditempat ibu bekerja disimpan atau dijemput oleh pengasuh bayi, ibu dapat memanfaatkan Tempat Penitipan Bayi pada Instansi yang telah disediakan, setelah ibu dirumah hendaknya banyak istirahat, minum cukup, makan-makanan yang bergizi untuk menambah produksi ASI.

Menurut Hubertin Sri Purwanti (2004) adapun manajemen laktasi bagi ibu yang bekerja yaitu menjelaskan pada ibu tentang pentingnya ASI bagi bayi, jangan memberi makanan tambahan apapun pada bayi sebelum berumur 7 bulan, susui sesering mungkin selama ibu cuti bekerja minimal 2 jam sekali, biasakan pada malam hari untuk menyusui bayi, porsi makan malam diperbesar dan ibu tidak perlu takut untuk menjadi gemuk, tambahkan susu satu gelas untuk ibu sebelum tidur, susui bayi pada pagi hari dan keluarkan sampai payudara kosong setiap kali habis menyusui, ASI dapat disimpan dalam kulkas atau termos yang diberi es, susu ini dapat diberikan kepada bayidirumah ketika ibu ada dikantor, cara menghangatkan ASI yang disimpan dalam lemari es adalah dengan merendamnya dalam air hangat (suhu $<50^{\circ}\text{C}$), membangkitkan kepercayaan ibu bahwa ia dapat memenuhi kebutuhan bayinya, bila ibu bekerja sampai sore maka ditempat kerja ibu harus secara rutin memeras susu dengan tangan dan menyimpan susu dalam botol, pada malam hari usahakan bayi dapat menyusu sedikitnya 3x, menu ibu menyusui harus dipenuhi, hindari stres, hindari penggunaan kontrasepsi yang mengandung estrogen, bayi jangan diberi susu selain ASI, hindari penggunaan dot pada saat pemberian ASI gunakan sendok kecil, bila puting susu lecet pemberian ASI jangan dihentikan, tetap disusui dan luka diolesi dengan ASI sebelum dan sesudah menyusui, segera konsultasi bidan atau dokter bila ada keluhan selama menyusui.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan dan memiliki keterbatasan, diantaranya yaitu :

1. Metode cross-sectional pengumpulan variabel bebas dan terikat pada saat yang sama sehingga tidak menunjukkan hubungan sebab akibat.
2. Penelitian ini tanpa diikuti dengan observasi lebih lanjut.
3. Keterbatasan waktu responden sehingga menyebabkan responden terburu-buru pada saat mengisi kuisioner.
4. Variabel pengganggu tidak dikendalikan.